

**OPTIMALISASI PENGELOLAAN PELABUHAN-PELABUHAN KUNO
DI BULELENG DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA**
*Optimizing the Management of Ancient Ports in Buleleng
in Tourism Development*

Ni Komang Ayu Astiti

Peneliti pada Asisten Deputi Industri dan Regulasi Kepariwisataan

Kementerian Pariwisata

Jl. Medan Merdeka Barat No. 17 Jakarta 10110

Email: astitiayu69@yahoo.co.id

Naskah diterima: 15-02-2018; direvisi: 05-04-2018; disetujui: 15-05-2018

Abstract

Buleleng waters had been busy since the 10th century and achieved greatness during the Dutch government. The potential of natural resources and strategic geographical location are the main factors. Political developments led to only three ports that play an active role and as a triangle spot of the Dutch government. The purpose of optimizing management is that the ancient port as a cultural heritage also has an important role and existence in the current development and provide benefits both in the preservation of culture, economic community. This research uses descriptive qualitative approach with field observation data and interview technique. The results obtained that in optimizing the management of ancient ports for tourism development, should be accompanied by connections with subsystems and other tourism support facilities. The harbor and the surrounding landscape can serve as a tourist attraction as well as provide access services to increase the motivation of tourists to learn and gain new knowledge and experience. High tourist motivation to visit Buleleng will directly promote the tourism industry, preservation of ancient ports with various supporting facilities and as a means of diplomacy to become the pride of the people of Buleleng. In optimizing the management of ancient ports in tourism development, it is expected that there will be coordination and synchronization with stakeholders related to the preservation of cultural heritage, environment and tourism industry.

Keywords: ancient port, management, optimization, cultural heritage, preservation.

Abstrak

Perairan Buleleng sudah ramai sejak abad ke-10 dan mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Belanda. Potensi sumber daya alam dan letak geografis yang strategis menjadi faktor utama. Perkembangan politik menyebabkan hanya tiga pelabuhan yang berperan aktif dan sebagai triangle spot pemerintah Belanda. Tujuan optimalisasi pengelolaan adalah agar pelabuhan kuno sebagai warisan budaya juga mempunyai eksistensi dan peran penting dalam pembangunan saat ini serta memberikan manfaat dalam pelestarian budaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi lapangan dan wawancara. Hasil yang diperoleh bahwa dalam melakukan optimalisasi pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno untuk pengembangan pariwisata, harus disertai dengan koneksi dengan subsystem dan fasilitas pendukung pariwisata lainnya. Motivasi wisatawan yang tinggi untuk berkunjung ke Buleleng secara langsung akan memajukan industri pariwisata, pelestarian pelabuhan-pelabuhan kuno dengan berbagai fasilitas pendukungnya dan sebagai sarana diplomasi sehingga menjadi kebanggaan masyarakat Buleleng. Dalam optimalisasi pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno dalam pengembangan pariwisata diharapkan ada koordinasi dan sinkronisasi dengan stakeholder terkait pelestarian warisan budaya, lingkungan dan industri pariwisata.

Kata kunci: pelabuhan kuno, pengelolaan, optimalisasi, warisan budaya, pelestarian

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri yang memberikan kontribusi devisa terbesar setelah minyak kelapa sawit, dan dijadikan sebagai sektor prioritas dalam pembangunan nasional. Pariwisata juga dijadikan sebagai *core* ekonomi nasional dengan menargetkan 20 juta kunjungan wisatawan mancanegara di tahun 2019. Pencapaian target nasional ini menjadi tanggungjawab bersama dengan berbagai strategi termasuk dalam penciptaan 10 destinasi wisata prioritas atau *new Bali*. Provinsi Bali mempunyai beban yang paling besar dalam capaian target tersebut yaitu sebesar 40 %. Bali sebagai salah satu destinasi wisata global masih mengandalkan daya tarik wisata budaya dan alam. Keotentikan kebudayaan masyarakat Bali baik dalam bentuk *tangible* maupun *intangible* serta keindahan alam termasuk taman bawah laut menjadi motivasi sebagian besar kunjungan wisatawan. Untuk pencapaian target kunjungan wisata dan menjaga keberlanjutan pariwisata di Bali, harus dilakukan inovasi baru dan melakukan eksplorasi sumber daya untuk meningkatkan keberagaman atraksi wisata. Bali sejak awal sudah mempunyai citra sebagai destinasi wisata budaya dan alam, sehingga menggali potensi-potensi sumber daya budaya dan alam yang mempunyai keunikan dan keotentikan harus terus dilakukan. Untuk menjaga keberlanjutan pariwisata Bali, wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata ini harus terus mempunyai motivasi untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang baru. Pariwisata Bali juga dituntut untuk melakukan diversifikasi keragaman atraksi wisata, agar waktu tinggal wisatawan lebih lama dan memberikan dampak secara ekonomi.

Bali sebagai destinasi wisata dunia juga dikenal karena keindahan alam terutama pantai dan taman bawah lautnya. Untuk kunjungan wisata bahari, Bali mempunyai target sebesar 4 juta orang sampai tahun 2019 sehingga juga diperlukan strategi untuk pencapaiannya. Eksplorasi untuk keragaman atraksi wisata agar

tidak terjadi kejenuhan di dalam suatu ruang atau wilayah (*carrying capacity*) tertentu sangat dibutuhkan. Kabupaten Buleleng mempunyai potensi untuk pengembangan wisata alam ini karena mempunyai panjang pantai mencapai 157,05 km yang dipadukan dengan keindahan taman bawah lautnya. Beberapa atraksi wisata alam yang dapat dilakukan wisatawan di daerah ini yaitu berenang, menyelam, *snorkeling*, memancing, menikmati matahari terbit dan terbenam, hingga menyaksikan aktivitas lumba-lumba di pagi hari. Atraksi wisata ini terletak di beberapa spot yang sebagian berada lebih ke dalam dan jauh dari pantai sehingga untuk pencapaiannya harus menggunakan jasa transportasi pelayaran. Untuk memperlancar transportasi laut fasilitas pelabuhan sangat penting untuk bersandarnya kapal-kapal wisata dan memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Dari data sejarah dan arkeologi diketahui bahwa aktivitas pelayaran di perairan Buleleng sudah ramai sejak abad ke-10 dan mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Belanda. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1950 Singaraja menjadi ibukota Provinsi Sunda Kecil dan merupakan salah satu dari 10 provinsi di Indonesia yang meliputi Bali, Lombok, Bima, Flores, Timor (Barat) dan Sumba, serta pulau-pulau kecil di sekitarnya. Pelabuhan Buleleng pada saat itu menghubungkan Bali dengan kota-kota pelabuhan, seperti Surabaya dan Makassar, serta kota-kota di Sunda Kecil, seperti Ampenan dan Kupang bahkan sebagai pelabuhan ekspor komoditi (ternak dan hasil bumi) ke Singapura. Pada masa ini pelabuhan Buleleng menjadi pusat distribusi barang dari Bali ke NTT dan NTB, dan sebaliknya. Belanda juga membangun beberapa pelabuhan di daerah pedalaman dengan tujuan untuk memperlancar jalur perdagangan komoditas yang ada di daerah pedalaman serta sebagai aksesibilitas masyarakat. Keberadaan pelabuhan-pelabuhan kuno di perairan Bali Utara juga tercantum pada Prasasti no. 353 Sawan/Bila AI yang berangka tahun 945 Saka (1023 M), Prasasti no.

409 Sembiran AIV bertahun 987 Saka (1065 M). Isi prasasti tersebut menerangkan bahwa terdapat pelabuhan yang cukup penting dalam perdagangan maritim di Pesisir Buleleng, yaitu Pelabuhan Manasa. Pelabuhan ini tidak saja untuk kepentingan para pedagang dari seluruh Nusantara, seperti dari Bugis, Jawa, dan Madura namun juga sama pentingnya bagi para pedagang asing seperti dari India dan Cina, hal ini dibuktikan dengan tinggalan-tinggalan arkeologi yang telah ditemukan seperti fragmen keramik dari berbagai dinasti (Ramadani R.dkk 2017,18-19).

Berdasarkan sumber lisan (tradisi lisan dan sejarah lisan), berkembangnya pelayaran di Bali Utara karena adanya migrasi orang-orang Bugis (Makassar) di daerah ini yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke-17. Mereka bermukim di Kampung Bugis Buleleng, Penyabangan, khususnya di Dusun Gondol, Celukan Bawang, dan Desa Sumberkima. Di desa yang terakhir, mereka berbaur dengan orang-orang Mandar. Kedatangan orang-orang Bugis (Makassar) dipicu oleh persoalan politik dan ekonomi (Samidi dkk 2016,130). Berkembangnya pelayaran di daerah ini dibuktikan dengan temuan beberapa bekas pelabuhan kuno seperti pelabuhan Sangsit, Pelabuhan Buleleng dan Pelabuhan Temukus yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat dan beberapa pelabuhan kuno yang hanya berupa jejak-jejak keberadaan pelabuhan kuno sebagai warisan budaya.

Jejak-jejak budaya pendukung lainnya di sekitar pelabuhan masih ditemukan baik berupa monumen, bangunan bersejarah, pemukiman kuno, makam kuno maupun dalam bentuk artefak. Menurut UU No.17 Tahun 2008 pelayaran merupakan satu kesatuan sistem yang terdiri atas angkutan di perairan, kepelabuhanan, keselamatan dan keamanan, serta perlindungan lingkungan maritim. Sementara pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang,

dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi.

Beberapa pelabuhan kuno yang ada di perairan Buleleng sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat, sebagai tempat aktivitas sandar kapal-kapal tradisional yang berlayar di sekitarnya. Pelabuhan ini mempunyai fasilitas yang sangat sederhana sehingga dimanfaatkan untuk kapal-kapal tradisional yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lain tetapi tidak khusus untuk penumpang atau kapal wisata. Prioritas pembangunan daerah Bali termasuk Buleleng adalah di sektor pariwisata dengan citra sebagai destinasi wisata budaya dan alam. Bagaimana pelabuhan-pelabuhan kuno sebagai warisan budaya di perairan Buleleng mempunyai peran penting dalam pengembangan pariwisata sangat mendesak untuk dilakukan. Dalam pengembangan pariwisata peran penting pelabuhan dapat diintegrasikan dengan potensi wisata yang ada di sekitarnya baik wisata alam maupun wisata budaya. Pengembangan pariwisata merupakan suatu upaya membangun sektor pariwisata dengan jalan mengintegrasikan segala aspek di luar sektor pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung untuk kelangsungan pengembangan pariwisata (Swarbrooke 1996, 99). Peran penting dan pengintegrasian potensi-potensi wisata yang ada di sekitarnya ini tentunya menyesuaikan dengan konteks sosial kekinian di mana pariwisata menjadi sektor unggulan dan berbeda dengan konteks masa lalu pada tujuan awal dibangunnya pelabuhan. Tujuan penelitian ini untuk mengoptimalkan pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno dalam pengembangan pariwisata sehingga dapat terintegrasi dengan potensi wisata yang ada disekitarnya dan mempunyai peran penting baik untuk pelestarian lingkungan, warisan budaya maupun kesejahteraan masyarakat. Pelabuhan-

pelabuhan kuno ini merupakan sumber daya arkeologi sehingga mempunyai nilai dan makna budaya yang mempunyai nilai lebih sebagai daya tarik wisata selain hanya sebagai pelabuhan semata. Sumber daya arkeologi mempunyai nilai informatif, simbolik, estetik dan ekonomik (Lipe 1989, 9). Nilai dan makna simbolik dapat ditunjukkan karena sumber daya arkeologi merupakan bukti nyata yang dapat menghubungkan masyarakat sekarang dengan masa lalu yaitu masa pada saat sumber daya ini dibuat. Sumber daya ini merupakan media atau simbol yang dapat membantu ingatan masyarakat tentang masa lalu, meskipun tidak semua aspek dan nilai budaya terekam pada sumber daya ini. Untuk memunculkan nilai dan makna ini dalam pengembangan pariwisata diperlukan pengelolaan dengan memadukan pada sumber daya yang lain agar memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Menurut UU No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat UU cagar budaya 2010, 5). Optimalisasi juga merupakan proses, cara dan perbuatan untuk mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dsb) (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008, 986). Optimalisasi adalah sebuah proses, cara dan perbuatan untuk mencari solusi terbaik dalam beberapa masalah, dimana yang terbaik sesuai dengan kriteria tertentu (Kamus Oxford 2008, 358). Dari definisi tersebut maka optimalisasi pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno di Buleleng dalam pengembangan pariwisata adalah dengan tujuan untuk mengoptimalkan pelabuhan-pelabuhan kuno yang ada di daerah ini dengan melakukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dengan menjadikan sebagai sumber daya dalam pengembangan pariwisata agar dapat menjaga pelestarian warisan budaya dan lingkungan serta memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokal.

Perkembangan industri pariwisata di Bali juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dan industri pariwisata global. Trendwisatawan saat ini dalam melakukan perjalanan wisata dengan tujuan eksplorasi tradisi, budaya, dan interaksi sosial di wilayah setempat demi mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih berharga. Beberapa pelabuhan kuno yang masih ada seperti Pelabuhan Sangsit, Pelabuhan Buleleng dan Pelabuhan Temukus dapat di kelola dan dihidupkan kembali sebagai pelabuhan wisata, menjadi bagian dari rute-rute perjalanan wisata, sebagai daya tarik wisata serta sarana untuk menjalin kesatuan antar wilayah. Keberadaan lokasi suatu pelabuhan dapat menjelaskan jaringan regional atas kota-kota atau wilayah yang saling berhubungan. Pelabuhan-pelabuhan kuno ini tidak lagi dapat dikembangkan sebagai pintu ekspor-impor atau pusat pemerintahan kota atau pusat perdagangan yang disebabkan oleh berpindahnya pusat perekonomian, tetapi merupakan warisan budaya yang mempunyai nilai sejarah dan budaya tinggi. Mengoptimalkan pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno di Buleleng dalam pengembangan pariwisata minat khusus merupakan salah satu solusi untuk menjaga keberlanjutan pariwisata Bali. Wisata minat khusus (*Special Interest Tourism*) merupakan bentuk kegiatan dengan wisatawan individu, kelompok atau rombongan kecil yang bertujuan untuk belajar dan berupaya mendapatkan pengalaman tentang suatu hal di daerah yang dikunjungi (Fandeli 2002,107). Bentuk wisata minat khusus, pada dua dekade terakhir berkembang pesat, terutama di negara-negara yang sedang membangun. Pelabuhan-pelabuhan kuno dengan berbagai fasilitas dan jejak-jejak budaya lainnya seperti makam kuno memiliki keotentikan yang tinggi sehingga wisatawan termotivasi untuk melakukan perjalanan untuk mendapatkan pengalaman yang berkualitas.

Wisatawan yang memutuskan untuk melakukan perjalanan ke daerah ini tentunya telah mempunyai minat khusus seperti

melakukan ziarah, *snorkeling* dan *diving* pada spot-spot tertentu, atau melakukan perjalanan napak tilas jalur perdagangan masa lalu pada masa kerajaan atau pemerintahan Belanda. Berdasarkan jejak-jejak sejarah dan jaringan regional dari aktivitas pelabuhan masa itu dapat dilakukan konstruksi ulang sebagai salah satu pola perjalanan wisata budaya dengan mengadakan napak tilas. Mereka akan mencari pengalaman dan pengetahuan baru baik dari alam maupun warisan budaya yang ada. Wisata minat khusus dikembangkan di daerah ini dalam upaya pengoptimalan sumber daya untuk memajukan sektor pariwisata. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam Pasal 20 UU Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan yang mengatakan bahwa pengusahaan obyek dan daya tarik wisata minat khusus merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam dan potensi seni budaya bangsa untuk menimbulkan daya tarik dan minat khusus sebagai sasaran wisata. Mengembangkan pariwisata minat khusus dengan mengoptimalkan pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno sebagai sumber daya sangat memberikan manfaat baik secara ekonomi, politik dan sosial budaya. Pelabuhan-pelabuhan kuno dengan berbagai atributnya dapat sebagai atraksi wisata dan sekaligus sebagai sarana dalam meningkatkan konektivitas beberapa spot-spot atraksi wisata bahari maupun antara daerah. Hal ini diharapkan akan dapat mengembalikan fungsi warisan budaya pada konteks masyarakat sekarang yaitu dalam pengembangan pariwisata sebagai sektor prioritas. Pengelolaan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam pelestarian lingkungan, warisan budaya maupun ekonomi. Optimalisasi pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno ini dalam pengembangan wisata minat khusus terutama terkait budaya dan alam juga akan mampu mesinergikan antara warisan budaya masa lalu dengan sosial ekonomi masyarakat saat ini sebagai destinasi wisata.

METODE

Pengembangan pariwisata di Buleleng dengan memadukan sumber daya budaya berupa warisan budaya berupa pelabuhan-pelabuhan kuno dan wisata alam berupa sumber daya laut merupakan salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan pariwisata dengan image budaya dan alam. Atraksi wisata ini dapat menjadi motivasi khusus wisatawan berkunjung ke Buleleng. Mengembalikan peran pelabuhan kuno dalam konteks pembangunan saat ini diperlukan optimalisasi dalam pengelolaan agar memberikan manfaat bagi pelestarian warisan budaya, lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Pesisir Pantai Utara Bali (Kabupaten Buleleng). Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan ini adalah melakukan pengumpulan data dengan teknik studi pustaka mengumpulkan data sekunder dari hasil-hasil penelitian terdahulu serta artikel-artikel yang mendukung untuk menjawab permasalahan dalam tulisan ini, observasi langsung dilakukan pada beberapa pelabuhan kuno dan sekitarnya yang ada di pesisir Bali Utara, melakukan wawancara dengan pemerintah dan *stakeholder* lainnya di bidang pariwisata. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2017. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, deskripsi potensi, dan peluang dalam mengembangkan atraksi wisata budaya dan alam dengan mengembalikan konteks warisan budaya berupa pelabuhan-pelabuhan kuno pada pembangunan saat ini dalam pembangunan pariwisata nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelabuhan Kuno sebagai Warisan Budaya

Orang Belanda pertama kali datang ke Bali tahun 1597 dengan tujuan awal untuk menjalin hubungan persahabatan, tetapi berlanjut pada monopoli perdagangan di pesisir Bali Utara. Pemerintah Belanda menganggap

Bali Utara sangat menguntungkan secara ekonomi, sehingga melakukan *traktat* dalam upaya mengikat raja-raja di Bali sebagaimana tercermin dalam perjanjian penghapusan *tawan karang*. Raja Buleleng juga ikut melakukan kontrak dengan pemerintah Belanda dan secara yuridis Belanda berhak atas wilayah Buleleng, tetapi secara *de facto* kerajaan Buleleng tetap tidak mau tunduk terhadap Belanda. Pada tahun 1849 Buleleng berhasil ditaklukkan oleh Belanda yang berakibat pada kekuasaan Belanda secara resmi di Kota Singaraja dan sekitarnya (Agung 1989, 5). Pada masa penjajahan Belanda, wilayah Buleleng dipandang sebagai daerah strategis oleh Belanda untuk memulai pergerakan menguasai Bali. Pemerintah Belanda mulai lebih intensif mengadakan hubungan politik dengan raja-raja Bali pada tahun 1841. Kebijakan politik yang dilakukan Pemerintah Belanda untuk menguasai di bidang ekonomi berpengaruh pada kehidupan sosial budaya masyarakat Buleleng. Meningkatnya aktivitas perdagangan Belanda menyebabkan aktivitas pelabuhan di daerah ini juga ramai. Buleleng sempat menyandang sebagai kota pelabuhan dan dagang karena pelabuhan mempunyai peran penting dalam perekonomian Belanda. Pelabuhan-pelabuhan mempunyai peran penting bagi daerah-daerah di sekitarnya terutama dalam distribusi komoditas hasil-hasil bumi yang dihasilkan. Pemerintah Belanda menetapkan daerah Singaraja sebagai pusat perekonomian dengan membangun tujuh buah pelabuhan yakni Pelabuhan Pengastulan, Pelabuhan Temukus, Pelabuhan Anturan, Pelabuhan Sangsit, Pelabuhan Buleleng, Pelabuhan Kubu Kelod, dan Pelabuhan Lirang. Pelabuhan ini mulai dikembangkan oleh Belanda dengan tujuan menarik para pedagang dari luar untuk mengadakan perdagangan di Bali Utara. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa keramik asing di sekitar pelabuhan kuno, ini menunjukkan bukti Bali sudah mengadakan hubungan dengan orang asing melalui perdagangan lalu lintas laut dengan pelabuhan sebagai sarannya (Bagus 1998,

147). Buleleng pada abad ke-19 sudah menjadi daerah transit perdagangan, yaitu dengan adanya 7 buah pelabuhan yang semuanya dipimpin oleh subandar Cina. Dari beberapa pelabuhan-pelabuhan ini, Pelabuhan Buleleng dan Temukus pada masa lalu sudah merupakan pelabuhan internasional karena telah melakukan impor ekspor bukan antara kota-kota di Hindia Belanda saja tetapi juga pada kota-kota di Nusantara seperti Surabaya, Batavia, Makassar, dan lain-lain (Sastrodiwiryono 2007, 41- 42). Dalam perkembangan politik dan ekonomi dari ketujuh pelabuhan tersebut hanya tiga yang tetap eksis yaitu Pelabuhan Buleleng, Pelabuhan Sangsit, dan Pelabuhan Temukus karena menurunnya aktivitas perdagangan yang ada di Kuta setelah tahun 1849 dan Singaraja menjadi pusat perdagangan di Bali.

Pada tahun 1850 Pemerintah Belanda mulai melakukan usaha-usaha perbaikan terhadap ketiga pelabuhan ini karena mengalami perkembangan sangat pesat jika dibandingkan dengan empat pelabuhan lainnya. Pada tahun 1860 ketiga pelabuhan ini ditetapkan oleh Pemerintah Belanda sebagai pusat perdagangan di Bali. Upaya Belanda lainnya untuk meramaikan tiga pelabuhan di Buleleng dengan melakukan pembangunan jalan darat dari Singaraja - Seririt, Singaraja - Tabanan - Denpasar, Singaraja - Jembrana, Singaraja - Seririt - Pupuan, Tabanan - Denpasar, dan Singaraja - Sangsit - Kubutambahan (Sastrodiwiryono 1994, 205). Keberadaan pelabuhan-pelabuhan ini membuat Buleleng semakin berkembang dan maju baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Aktivitas pelabuhan juga berdampak pada meningkatnya interaksi budaya asing sehingga berimplikasi pada munculnya kelompok-kelompok sosial dari berbagai etnis. Jejak-jejak pemukiman kuno di sekitar pelabuhan masih banyak ditemukan sampai saat ini. Pada tahun 1945–1950 tiga pelabuhan tersebut yaitu Pelabuhan Sangsit, Pelabuhan Buleleng dan Pelabuhan Temukus di kenal sebagai *triangle spot*. Belanda ketika itu menjadikan Buleleng sebagai

Netherlands-Indies Civil Administration (NICA) atau pusat pemerintahan sipil Belanda, sehingga Belanda banyak mendirikan perkantoran di jantung Kota Singaraja.

Pelabuhan kuno yang ada di perairan Buleleng ini menjadi jejak budaya dan warisan budaya yang mengingatkan peran perairan di daerah ini dalam jalur perdagangan internasional pada masa lalu. Warisan budaya adalah warisan peninggalan masa lalu yang diwariskan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain, yang tetap dilestarikan, dilindungi, dihargai dan dijaga kepemilikannya (Ardika 2007, 19). Warisan budaya juga merupakan produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Davidson 1991, 2). Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno yang bersejarah, patung-patung pahlawan (Galla 2001, 8). Menurut *World Heritage Convention* pada pasal 1 membagi warisan budaya fisik menjadi 3 kategori, yaitu monumen, kelompok bangunan, dan situs (World Heritage Unit 1995, 45). Yang dimaksud dengan monumen adalah hasil karya arsitektur, patung dan lukisan yang monumental, elemen atau struktur tinggalan arkeologis, prasasti, gua tempat tinggal, dan kombinasi fitur-fitur tersebut yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan. Kelompok bangunan adalah kelompok bangunan yang terpisah atau berhubungan yang dikarenakan arsitekturnya, homogenitasnya atau posisinya dalam bentang lahan mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan. Dari konsep dan pengertian tersebut jejak-jejak pelabuhan kuno di Buleleng merupakan warisan budaya dalam kategori monumen yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu

pengetahuan. Pelabuhan-pelabuhan kuno yang ada di pesisir Bali Utara merupakan peninggalan masa lalu yang diwariskan dari masa pemerintahan Belanda ke generasi sekarang yang tetap dilestarikan oleh masyarakat maupun pemerintah. Warisan budaya ini memiliki nilai-nilai budaya yang mencirikan kearifan lokal masyarakat yang berkembang secara turun temurun dan merupakan sumber daya dalam pembangunan saat ini. Warisan budaya ini dapat menjadi modal dasar dalam pembentukan jati diri dan identitas masyarakat Buleleng.

Pelabuhan kuno di Buleleng pada masa pemerintahan Belanda mempunyai arti penting dengan beberapa fungsi yaitu, ekonomi untuk ekspor impor dan kegiatan ekonomi lainnya, budaya sebagai tempat pertemuan masyarakat sehingga terjadi kontak budaya baik antar daerah maupun bangsa, politik mempunyai nilai ekonomis dan urat nadi suatu daerah, geografis yaitu memenuhi persyaratan lokasi keberadaan suatu pelabuhan. Pada masa pemerintahan Belanda Pelabuhan Sangsit, Pelabuhan Buleleng dan Pelabuhan Temukus sudah terintegrasi dan saling mendukung dalam jalur perdagangan baik nasional maupun internasional. Tiga pelabuhan ini sebagai pelabuhan ekspor rempah-rempah seperti kopi, kacang beserta barang-barang tradisional, jagung, gula aren, cengkeh (Pageh 2015,3). Warisan budaya ini juga menjadi bukti autentik kejayaan dan eksistensi daerah ini dalam perdagangan nasional dan internasional. Warisan budaya yang menjadi *triangle spot* pada masa Pemerintahan Belanda, saat ini perlu pengelolaan agar tetap mempunyai makna kekinian dalam pembangunan. Pengelolaan dengan menempatkan pelabuhan-pelabuhan kuno di dalam konteks pembangunan saat ini dengan menjadikannya sebagai *triangle spot* dalam atraksi wisata. Peran penting pelabuhan dalam pembangunan bidang ekonomi dan sosial di masa lalu dapat dijadikan sebagai jati diri dan sumber inspirasi dalam pembangunan saat ini baik di bidang ekonomi, politik maupun sosial budaya. Keberadaan jejak-jejak pelabuhan kuno sebagai warisan budaya

dan merupakan sistem gagasan masyarakat pendukungnya pada masa lalu. Pelabuhan kuno yang menjadi *triangle spot* pada pemerintahan Belanda dan dapat dioptimalkan pengelolaannya untuk mendukung perekonomian masyarakat melalui pengembangan pariwisata. Pelabuhan-pelabuhan kuno dengan komponen-komponen pendukung seperti bangunan-bangunan kuno lainnya, kampung tradisional termasuk keberadaan makam kuno, dan spot-spot wisata bahari menjadi atraksi wisata yang potensial. Akses untuk menuju atraksi tersebut menggunakan transportasi air sehingga menjadi peluang untuk mengoptimalkan peran pelabuhan-pelabuhan kuno dalam industri pariwisata.

Pelabuhan Buleleng

Pelabuhan Buleleng atau Ex Pelabuhan Buleleng terletak di Kelurahan Kampung Bugis Singaraja sekitar 2,5 Km arah utara pusat kota Singaraja dan saat ini lebih dikenal sebagai kawasan wisata bersejarah dengan panorama laut yang indah. Pelabuhan Buleleng merupakan kawasan yang berada dalam kekuasaan Kerajaan Buleleng. Dalam tata ruang tradisional Bali, kawasan ini berada di daerah pantai utara Buleleng dan dianggap sebagai kawasan *nista* (kotor). Keberadaan pemukiman di kawasan Pelabuhan Buleleng dimulai pada abad ke-17, ketika pelaut Bugis dari Makasar datang ke tempat ini. Hubungan yang baik dengan pihak Kerajaan Buleleng dan penduduk pribumi membuat orang-orang Bugis tersebut diberikan lahan bermukim di daerah pantai utara Buleleng dan berkembang menjadi Pelabuhan Buleleng. Selain menjadi nelayan, keberadaan orang-orang Bugis di wilayah ini juga dimanfaatkan oleh Raja Buleleng sebagai armada laut karena keahlian mereka melaut. Pada tahun 1846 pemerintah Hindia Belanda menguasai Pulau Bali dan menjadikan Kota Singaraja sebagai pusat pemerintahan di Bali. Pelabuhan Buleleng dibangun sebagai salah satu fasilitas untuk pusat pemerintahan selain membuat jalan utama baru menuju pelabuhan.

Keberadaan jalan ini telah mempengaruhi tata ruang tradisional Buleleng, yaitu mengubah akses kota yang berpusat pada *catus pata* (*perempatan agung*) menjadi kantor Pemerintah Hindia Belanda. Keberadaan tata kota yang baru ini memudahkan Pemerintah Hindia Belanda untuk dapat memantau aktivitas di pelabuhan

Pada awalnya pelabuhan ini merupakan tempat bongkar muat barang dan persinggahan kapal pesiar asing yang membawa wisatawan. Di pelabuhan inilah juga menjadi saksi perjuangan rakyat Bali melawan tentara NICA dari Belanda seperti pada (gambar 1). Di tempat ini juga terjadi peristiwa penurunan dan



Gambar 1. Pelabuhan Buleleng dengan patung pahlawan membawa bendera merah putih. (Sumber: Dokumen Litbangjakpar, 2017)

perobekan bendera merah putih oleh Belanda dan menggantinya menjadi bendera merah putih biru. Peristiwa ini menyulut kemarahan pemuda Buleleng dan prajurit TKR (Tentara Keamanan Rakyat), dengan berusaha meraih lalu merobek bendera merah putih biru itu dari tiangnya, dan hanya menyisakan bendera merah putih untuk di naikan kembali. Pada tahun 1987 untuk mengingat peristiwa tersebut didirikan monumen bernama Yudha Mandala Tama yang bermakna tempat perang yang utama karena di tempat inilah perang utama terjadi. Monumen berupa seorang pemuda kekar menunjuk ke arah lautan sambil memegang bambu runcing dengan sang merah putih pada ujungnya dengan tinggi 12 meter. Monumen ini juga mempunyai makna bahwa dia ingin memberitahukan kepada kawan-

kawan lainnya yang berada di darat bahwa ada kapal Belanda yang berlabuh. Di sekitar Pelabuhan Buleleng terdapat sebuah bangunan bekas kantor pelabuhan yang dibangun oleh Kolonial Belanda, bangunan tersebut masih berdiri kokoh dan arsitekturnya masih asli. Di depan gedung terdapat papan nama yang bertuliskan *Societiet Boleleng*. Di sebelah timur juga terdapat jembatan melengkung yang menghubungkan antara Buleleng Timur dan Kota Singaraja. Pelabuhan Buleleng pada masa Pemerintahan Belanda merupakan pintu gerbang utama Pulau Bali dan berbagai fasilitas pelabuhan dibangun, seperti: dermaga, gedung, terminal, dan kantor pabean. Bangunan-bangunan tua yang ada disekitar pelabuhan menjadi saksi bisu kejayaan Pelabuhan Buleleng. Di dekat pintu masuk sebelah timur, terdapat sebuah *klenteng* dengan arsitektur bergaya oriental yang dikenal dengan nama *Ling Gwan Kiong*. Pelabuhan ini pernah menjadi tempat bongkar muat barang dan persinggahan kapal pesiar asing yang membawa wisatawan. Pesatnya pertumbuhan aktivitas kawasan pelabuhan sebagai kawasan pergudangan untuk distribusi barang memberi pengaruh pada kawasan di sekitar pelabuhan menjadi kawasan perdagangan. Deretan pertokoan mulai bermunculan di kawasan ini, sebagai sarana jual beli barang distribusi pelabuhan. Pertokoan ini sebagian besar dimiliki oleh kaum dari etnis Cina, yang terkenal sebagai bangsa pedagang dan berdampak pada pergeseran perkampungan nelayan Bugis. Semua distribusi barang dari dan keluar Bali melalui pelabuhan ini, sebagian besar hasil ternak dan hasil bumi dari Bali diekspor ke Malaka dan Hongkong. Banyak kapal-kapal besar berlabuh di dekat Pelabuhan Buleleng sebagai penghubung kota-kota pelabuhan di nusantara, seperti Semarang dan Makassar, serta kota-kota di Sunda Kecil, seperti Ampenan dan Kupang. Kondisi kedalaman laut di daerah ini yang tidak terlalu dalam sehingga walaupun telah dibuatkan dermaga kapal-kapal besar tidak dapat merapat langsung ke daratan. Kegiatan bongkar muat kapal besar

dilakukan dengan bersandar di tengah laut, kemudian dengan menggunakan kapal yang lebih kecil untuk mencapai dermaga. Pada masa kemerdekaan Kota Singaraja menjadi Ibukota Kepulauan Sunda Kecil dan Ibukota Provinsi Bali sampai tahun 1958. Pada masa ini Pelabuhan Buleleng menjadi pusat distribusi barang dari Bali ke NTB dan NTT dan begitu sebaliknya. Pada saat Ibukota Provinsi Bali dipindahkan ke Denpasar dan diikuti dengan perpindahan pelabuhan utama ke daerah Benoa di Denpasar. Perpindahan Ibukota dan pelabuhan utama Provinsi Bali ini merupakan awal dari menurunnya fungsi dari Pelabuhan Buleleng. Kegiatan bongkar muat pelabuhan tidak lagi berlangsung di kawasan ini, dan membuat Pelabuhan Buleleng ini menjadi tidak berfungsi (Susun dkk. 2016, 2).

Pelabuhan Sangsit

Pelabuhan Sangsit terletak di Desa Sangsit Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, jarak dari pusat kota Singaraja kurang lebih 5 km arah timur jalan raya Singaraja – Amlapura. Keberadaan pelabuhan ini juga didukung dengan keberadaan bangunan-bangunan kuno yang ada disekitarnya seperti rumah-rumah Cina, Ex Kantor Syahbandar, Pasar Desa Sangsit, dan Jalan Raya Provinsi. Pelabuhan Sangsit merupakan salah satu pelabuhan kuno yang dikembangkan pemerintah Belanda untuk mendukung perdagangan pada masa itu. Pelabuhan Sangsit sudah ada sejak masa Bali Kuno, hal ini dibuktikan dalam beberapa penelitian prasasti Bali kuno yang telah dilakukan, seperti Prasasti no 353 Sawan /Bila AI yang berangka tahun 945 Saka (1023 M) yang dikeluarkan oleh Raja Marakata, dan Prasasti no 409 Sembiran AIV bertahun 987 Saka (1065 M) yang dikeluarkan Raja Anak Wungsu. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Manasa merupakan wilayah penting dalam kegiatan perdagangan di Bali Utara, dan berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar tahun 1994 dan 1998 mengenai Situs Sangsit

menyatakan bahwa dari beberapa pelabuhan yang ada, mengindikasikan Pelabuhan Sangsit sekarang merupakan Pelabuhan Manasa pada masa Bali Kuno. Prasasti Sembiran AIV(1065) lembar Ixb juga menjelaskan hubungan perdagangan jalur laut melalui pelabuhan di pesisir Bali Utara yang mengatakan jika ada saudagar dari seberang laut datang dengan perahu kecil, perahu besar berlabuh di Manasa yang merapat datangnya, biaya merapat maksimal 1 masaka, dan harganya dilebihkan bagi orang terkemuka, tidak dikenai sumbangan pengawasan, dan tidak ada pemaksaan, jika mereka menunjukkan surat perintah membayar biaya berlebih yang ditulis oleh paduka raja (Suarbhawa 2010, 227).

Pelabuhan Sangsit pada abad XIX sebagai pusat perdagangan pada masa Pemerintahan Belanda di Bali, serta mempunyai peran dan kontribusi yang besar terhadap kehidupan masyarakat lokal. Pelabuhan ini pada masa pemerintahan Belanda berfungsi sebagai tempat bersandarnya kapal-kapal Belanda. Pelabuhan Sangsit saat ini lebih difungsikan sebagai tempat bongkar muat ikan yang dibawa dari pulau Sepeken (Madura/ Jawa Timur) dan sekitarnya. Di Pelabuhan Sangsit telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang lengkap sebagai Pusat Pendaratan Ikan (PPI). Berdasarkan jangkauan orientasi pelayarannya, jenis/ukuran kapal yang singgah dan tingkat perkembangan kawasan maka pelabuhan Sangsit dapat dijadikan sebagai pelabuhan regional. Pelabuhan Sangsit lebih difokuskan untuk melakukan penyeberangan barang dan bukan untuk penumpang. Sementara di satu sisi pelabuhan ini juga sangat strategis sebagai jalur pelayaran penumpang, sehingga banyak ditemukan masyarakat menggunakan kapal penyeberangan barang sebagai kapal penumpang. Hal ini tentunya sangat membahayakan keselamatan pelayaran, sehingga untuk mengantisipasi hal ini Pemerintah Desa Sangsit berencana mengusulkan kapal perintis khusus penumpang. Kapal perintis ini direncanakan hanya melayani rute pelayaran dari Pangkalan Pendaratan

Ikan (PPI) Sangsit menuju kepulauan Sapeken Madura, Jawa Timur. Keberadaan Pelabuhan Sangsit ini dapat sebagai salah satu komponen pembentuk struktur tata ruang wilayah sekitar pelabuhan yang berdampak pada pergerakan ekonomi wilayah. Kondisi pelabuhan Sangsit saat ini masih belum memadai baik dari prasarana pelabuhan maupun fasilitas pendukungnya. Penataan wilayah pelabuhan sangat mendesak dilakukan untuk membatasi laju pembangunan yang tidak terkendali disekitar pelabuhan. Keberadaan kapal perintis sangat efektif untuk pengembangan dan pembangunan ekonomi. Adanya pelayaran rakyat juga dapat memudahkan aksesibilitas masyarakat dengan berbagai tujuan. Di sekitar kawasan Pelabuhan Sangsit juga terdapat perkampungan yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya nelayan. Para nelayan ini dapat berperan aktif dalam industri pelayaran. Berkembangnya Pelabuhan Sangsit untuk kapal penumpang juga sangat efektif untuk promosi wisata khususnya wisata bahari di kedua pulau ini. Keindahan taman bawah laut menjadi magnet bagi wisatawan minat khusus untuk melakukan wisata ke daerah ini (<http://jawarapost.blogspot.com/2013/08/pelabuhan-sangsit-kecamatan-sawan.html>).

Pelabuhan Temukus

Keberadaan Pelabuhan Temukus di Labuan Aji Buleleng lebih banyak dari data-data sejarah, karena pelabuhan ini sudah tidak berfungsi lagi. Keberadaan pelabuhan ini banyak dikaitkan dengan keberadaan makam tokoh Islam “The Kwan Lie” (Syekh Abdul Qodir Muhammad) yang sampai saat ini menjadi salah satu daya tarik wisata religi di Bali Utara. Tokoh ini mendaratkan kapal niaganya di pesisir pantai kawasan Bali Utara di pertengahan abad ke 16 yang berlabuh di pantai Lovina, mulai menyebarkan agama Islam di setiap kawasan yang disinggahi dengan mendaratkan kapalnya termasuk di Pelabuhan Temukus. Dari data sejarah diketahui bahwa tokoh islam di kawasan ini selain melaksanakan kegiatan berdagang,

juga menyebarkan agama islam. Tokoh ini mendaratkan kapalnya di daerah Temukus karena pada masa itu terdapat pelabuhan kecil bagi kapal-kapal dari wilayah lain dan mendarat di tempat ini untuk tujuan berdagang. Labuan Aji dan beberapa daerah di sekitarnya seperti Tigawasa, Banjar, Banyuatis, dan beberapa daerah lainnya terkenal juga sebagai daerah yang subur dan banyak menghasilkan berbagai macam komoditas perdagangan seperti beras, cengkeh, kopi, dan bermacam-macam komoditas pertanian lainnya. Komoditas ini dapat menjadi salah satu daya tarik pedagang-pedagang dari luar untuk datang ke daerah ini. Keberadaan Syekh Abdul Qadir Muhammad di Labuhan Aji cukup lama sampai meninggal dunia. Nama Labuhan Aji mengingatkan kepada gelar haji yang dipakai oleh orang-orang Islam setelah menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah. Mungkin nama Labuhan Aji berkaitan dengan Syekh Abdul Qadir Muhammad. Dia adalah seorang pedagang yang bergelar haji, sehingga pelabuhan dimana dia bermukim disebut Labuhan Aji. Namun ada kemungkinan lain yakni, Labuhan Aji adalah tempat orang naik haji ke Mekah yang dikoordinir oleh pelaut dari Bugis (Asmara Poetri 2014, 75). Pelabuhan yang menjadi *triangle spot* pada masa pemerintahan Belanda, eksistensinya dapat dikembalikan pada konteks pembangunan saat ini dengan melakukan berbagai renovasi tanpa menghilangkan keotentikan dan prinsip-prinsip pelestarian. Dengan melakukan hal ini peran pelabuhan dapat dioptimalkan pengelolaannya dalam konteks pembangunan ekonomi masyarakat. Pelabuhan kuno dapat dikelola agar kembali memberikan ruang interaksi kepada masyarakat yang tinggal di pedalaman (*hinterland*) dengan masyarakat di wilayah depan atau pesisir (*Foreland*). Begitu juga untuk meningkatkan akses bagi wisatawan yang mempunyai motivasi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman pribadi terkait warisan budaya dan taman bawah laut. Pengelolaan dilakukan untuk pengembangan pelestarian warisan budaya, lingkungan dan

ekonomi masyarakat. Tingkat eksistensi dan aktivitas pelabuhan memberikan peluang untuk pengembangan pariwisata di daerah ini, karena pelabuhan dapat sebagai daya tarik wisata maupun tempat berlabuhnya kapal-kapal penumpang dalam konteks pariwisata. Pelabuhan kuno ini sebagai tinggalan dari masa pemerintahan Belanda menjadi bagian dari warisan budaya yang terus dilestarikan dengan meningkatkan eksistensinya dalam konteks pariwisata. Masyarakat Bali harus memiliki kebanggaan terhadap sejarah tempat tinggalnya sebagai lokasi pelabuhan kuno yang berusia ratusan tahun sekaligus tempat sejarah perdagangan internasional yang memiliki nilai dan makna simbolik, estetik, informatif dan ekonomi. Keberadaan pelabuhan-pelabuhan kuno di daerah ini merupakan warisan budaya yang menunjukkan identitas masyarakat Buleleng saat ini sebagai masyarakat bahari. Warisan budaya mempunyai berbagai nilai dan makna, sehingga dalam melakukan pelestarian tidak menekankan pada salah satu aspek dan mengorbankan aspek yang lain. Melestarikan pelabuhan kuno sebagai simbolisme identitas budaya masyarakat Buleleng memberikan identitas yang unik dan mengandung makna kultural-historis daerah ini.

Optimalisasi Pengelolaan Pelabuhan-pelabuhan Kuno dalam Pengembangan Pariwisata

Berdasarkan catatan sejarah, perjalanan wisatawan menuju Bali pertama kali di tahun 1920 dan masuk melalui pintu utama Pelabuhan Buleleng. Dari pelabuhan ini wisatawan mulai melakukan perjalanan ke kawasan Bali lainnya. Melakukan renovasi pelabuhan-pelabuhan kuno yang ada di pantai Utara Bali dengan menyiapkan berbagai fasilitas pariwisata dapat menjadi atraksi wisata selain sebagai pendukung aksesibilitas transportasi air. Ketertarikan wisatawan akan budaya dan keindahan alam Pulau Bali membuat aktivitas pelabuhan di Buleleng tidak hanya di dominasi oleh perdagangan. Dari data tersebut maka

Pelabuhan Buleleng mempunyai sejarah penting dalam perkembangan pariwisata Bali dan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Perkembangan pariwisata di Bali saat ini, sudah tumbuh menjadi destinasi wisata dunia sehingga banyak dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata global. Pada era globalisasi perkembangan pariwisata di Bali banyak menghadapi tantangan terutama terkait dengan keberlanjutan pariwisata Bali baik di bidang lingkungan maupun sosial budaya masyarakat. Berdasarkan motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pariwisata yang bersifat massal dan pariwisata minat khusus. Perjalanan wisata yang bersifat massal (*mass tourism*) lebih menekankan pada aspek *leisure*, sedangkan pariwisata minat khusus lebih menekankan pada aspek pengalaman dan pengetahuan.

Wisatawan yang datang ke Bali mempunyai kedua motivasi ini, karena didukung oleh sumber daya yang ada. Pariwisata yang bersifat massal banyak berdampak pada penurunan kualitas lingkungan di Bali seperti kekurangan air bersih, sampah dan polusi. Dampak ini dapat diminimalisir dengan mengembangkan pariwisata yang bersifat khusus yang menekankan pada pelestarian lingkungan dan budaya lokal serta memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Dari perkembangan pariwisata global, Bali sudah saatnya mengembangkan pariwisata minat khusus yang saat ini mulai banyak diminati oleh wisatawan global. Wisata minat khusus disebut juga sebagai perjalanan aktif dan memberikan pengalaman baru, wisata sosial, wisata pendidikan, dan sebagainya. Jenis wisata minat khusus ini terfokus pada pertama aspek budaya seperti mengunjungi situs-situs arkeologi, bangunan kuno, seni tradisional, kerajinan, arsitektur, pola tradisi masyarakat, aktivitas ekonomi yang spesifik, dan sejarah. Kedua aspek alam yaitu berupa kekayaan flora fauna, gejala geologi, keeksotikan taman nasional, hutan, sungai, air terjun, pantai, laut

dan perilaku ekosistem tertentu. Ada beberapa kriteria atau unsur yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menetapkan suatu bentuk wisata minat khusus, yaitu *learning* kegiatan wisata yang mengarah pada unsur pembelajaran, *rewarding* kegiatan wisata yang memasukkan unsur pemberian penghargaan atau mengagumi keindahan/keunikan kekayaan dari suatu atraksi yang kemudian menimbulkan penghargaan, *enriching* pariwisata yang memasukkan peluang terjadinya pengkayaan pengetahuan masyarakat, *adventuring* pariwisata yang dirancang sebagai wisata petualangan (Fandeli 1992, 107 -110).

Pengembangan pariwisata minat khusus dengan wisata yang terfokus pada tinggalan arkeologi dan sejarah serta sumber daya alam berupa keindahan taman bawah laut sangat potensial dikembangkan di Buleleng. Dengan memadukan nilai budaya dan sejarah pelabuhan-pelabuhan kuno dan potensi atraksi laut pengembangan wisata minat khusus akan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baru kepada wisatawan. Motivasi wisatawan global sudah banyak bergeser dari tujuan melihat keindahan panorama suatu destinasi untuk rekreasi (*leisure*) ke tujuan untuk mempelajari kebudayaan tradisional atau mencari pengalaman baru yang menjadi ciri khas atau identitas suatu daerah. Kebudayaan tradisional ini bersifat dinamis sehingga dapat mendukung proses pembangunan baik sosial, ekonomis, dan ekologis. Keberadaan pelabuhan-pelabuhan kuno di pesisir Utara Bali merupakan bentuk empiris kebudayaan masa lalu di masyarakat. Kebudayaan tradisional ini dapat sebagai acuan dalam proses pembangunan saat ini sekaligus memperkuat identitas masyarakat Buleleng. Pembangunan dengan memperkuat budaya lokal sebagai identitas daerah sangat penting dalam era globalisasi yang menuntut kesiapan masyarakat dan mengambil peluang yang ada pada setiap perubahan. Bali sebagai destinasi wisata dunia merupakan peluang besar bagi Buleleng untuk melestarikan warisan budaya berupa pelabuhan-pelabuhan kuno sebagai

sumber daya dalam pengembangan pariwisata di daerah ini. Pelestarian merupakan norma lama bangsa mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Jacobus Ranjabar 2006, 114). Sementara menurut UU Cagar Budaya pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Dari konsep tersebut pelabuhan-pelabuhan kuno yang ada di Buleleng dapat dimanfaatkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat lokal dengan menjaga keseimbangan antara aspek ideologis, akademis, dan ekologis sehingga diperlukan optimalisasi pengelolaan. Optimalisasi pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno untuk pengembangan pariwisata minat khusus lebih menekankan pada pelestarian lingkungan dan warisan budaya dengan memperhatikan beberapa prinsip yaitu; merefleksikan keunikan warisan budaya dan lingkungan; peningkatan kualitas warisan budaya dan sumber daya alam; pengembangan atraksi wisata yang ada disekitarnya; meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan wisatawan yang berbasis kearifan lokal. Tujuan pelestarian untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat tercapai, jika juga memberikan manfaat berbagai lapisan masyarakat, sehingga perlu dikembangkan motivasi yang kuat untuk ikut dalam kegiatan pelestarian ini seperti; melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan pelabuhan-pelabuhan kuno dalam pembangunan pariwisata, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas terhadap warisan budaya di daerahnya, menjamin terwujudnya keragaman atraksi wisata alam dan budaya, meningkatkan nilai ekonomis dan simbolis warisan budaya. Pelestarian warisan budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas (Lewis 1983, 4), dan juga sebagai penumbuh kepedulian

masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas (Smith 1996, 68).

Optimalisasi pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno di Buleleng untuk pencapaian hasil atau pencarian nilai terbaik di bidang ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Dalam konteks global saat ini, pembangunan industri pariwisata memberikan peluang yang tinggi untuk pencapaian tujuan tersebut. Pengembangan pariwisata minat khusus yang mengintegrasikan berbagai atraksi wisata alam dan budaya ke dalam satu paket sangat bijaksana untuk mengoptimalkan peran pelabuhan kuno di daerah ini. Sumber daya alam terutama flora dan fauna bawah laut dan warisan budaya terkait dengan jalur perdagangan dan komponen pendukungnya dapat menjadi atraksi wisata yang menarik di daerah Buleleng. Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks (Winardi 1996, 363) . Dengan demikian dalam konteks pariwisata pelabuhan kuno dapat memberikan beberapa fungsi seperti memberi peluang kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan peran pelayaran untuk angkutan wisata, membuka peluang usaha bagi daerah dan masyarakat di sekitar pelabuhan, masyarakat di sekitar pelabuhan lebih kreatif dan membuka isolasi sehingga komoditas yang dimiliki dapat terdistribusikan dan mereka lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Optimalisasi pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno ini diperlukan karena tingkat kunjungan wisatawan minat khusus ini terus meningkat di daerah ini. Begitu juga dengan kebutuhan masyarakat yang ada di pedalaman untuk meningkatkan aksesibilitas yang menunjang perekonomian dan sosial budaya. Keberadaan makam tokoh Islam *The Kwan Lie* atau Syekh Abdul Qodir Muhammad yang menjadi daya tarik wisata religi saat ini, juga sangat membutuhkan optimalisasi pelabuhan kuno untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan. Kapal-kapal yang mengangkut

wisatawan dapat bersandar di pelabuhan ini, sehingga selain melakukan ziarah mereka juga dapat menikmati panorama serta keunikan pelabuhan dan sekitarnya. Wisatawan juga dapat melakukan napak tilas perjalanan sejarah tokoh Islam dalam berdagang maupun penyebaran agama Islam dengan menggunakan pelabuhan-pelabuhan kuno sebagai spot. Pelabuhan-pelabuhan kuno dengan berbagai fasilitas yang ada, makam kuno tokoh Islam dan perkampungan tradisional di sekitar pelabuhan juga mempunyai nilai otentisitas dan originalitas yang tinggi. Wisatawan dengan motivasi khusus untuk mempelajari dan menambah pengalaman baru budaya lokal yang dikunjunginya, nilai ini menjadi daya tarik khusus bagi mereka. Optimalisasi pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno ini juga sangat dibutuhkan sebagai akses untuk wisatawan yang termotivasi berkunjung dengan tujuan melakukan aktivitas *snorkeling* atau *diving* pada spot-spot taman bawah laut yang ada di perairan Buleleng. Optimalisasi pengelolaan pelabuhan kuno akan dapat mendukung aksesibilitas banyak atraksi wisata di beberapa spot seperti di sekitar Pantai Lovina wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas seperti menyelam, *snorkeling*, berenang, memancing, berlayar, mendayung atau hanya sekedar berendam di air laut. Keadaan laut yang tenang dan masih bersifat alami menjadi daya tarik wisatawan untuk melakukan relaksasi untuk keluar dari aktivitas mereka sehari-hari. Atraksi unggulan daerah ini adalah menyaksikan aktivitas ikan lumba-lumba pada pagi hari. Jenis ikan lumba-lumba di daerah ini juga khas dan unik yaitu spesies lumba-lumba hidung botol atau *Tursiops truncatus* yang mempunyai warna abu-abu sampai gelap dan berbagai ukuran.

Eel Gardens adalah titik penyelaman yang terletak di bagian barat Menjangan dan disebut-sebut sebagai tempat menyelam terbaik di Pulau Menjangan. Di kawasan ini terdapat sejumlah besar koloni *garden eel* dan *sea fans*. Buleleng juga mempunyai titik menyelam *Anchor Wreck*, sesuai namanya, ditemukan

bangkai kapal lengkap dengan jangkarnya yang sudah berkarat. Lokasi tersebut dikenal dengan sebutan Anker atau Kapal Budak. Temuan bangkai kapal ini di duga merupakan bangkai kapal laut Belanda pada abad ke-19 yang tenggelam pada masa Perang Dunia II. Daya tarik utama kawasan ini berupa taman bawah laut berupa karang laut yang dipelihara secara profesional dan telah dilakukan transplantasi karang menggunakan aliran elektrik. *Bio rock* adalah salah satu spot penanaman terumbu karang dengan metode elektrik (Astuti Ayu 2017, 78-84). Raminya aktivitas wisata di perairan Buleleng belum banyak didukung oleh keberadaan pelabuhan wisata. Mengoptimalkan peran pelabuhan-pelabuhan kuno dalam pembangunan pariwisata sangat bermanfaat untuk melestarikan simbol identitas sekaligus membuka peluang usaha dan kerja bagi masyarakat lokal.

Kepariwisataan menjadi *leading sector* bagi pembangunan sektor lainnya, karena dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan infrastruktur pelabuhan, jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, proyek sarana budaya dan kelestarian lingkungan, dan sebagainya, yang semuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi wisatawan dalam lingkungan wilayah yang bersangkutan, maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar (Pendit 2002, 33). Pariwisata dan sektor lain mempunyai hubungan simbiosis mutualisme karena berkembangnya industri pariwisata memberikan dampak terhadap pembangunan infrastruktur yang lain juga pelestarian warisan budaya, lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Dalam Undang-Undang RI No 10 Tahun 2009 Pasal 6 tentang pembangunan pariwisata disebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Optimalisasi pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno merupakan strategi

mempertahankan keunikan dan kekhasan budaya, melestarikan flora dan fauna bawah laut yang menjadi motivasi wisatawan berkunjung. Aksesibilitas merupakan komponen penting pariwisata selain atraksi wisata, sehingga pelabuhan sangat penting dalam pengembangan pariwisata di perairan Buleleng. Aksesibilitas sangat berperan penting, untuk menjangkau suatu obyek wisata diperlukan suatu sistem transportasi yang dapat mendukung keberadaan suatu objek dan daya tarik wisata tersebut dan juga memberikan kemudahan bagi para wisatawan yang hendak mengunjungi objek wisata tersebut (Damanik dan Weber 2006,11).

Pelabuhan kuno dalam pengembangan pariwisata mempunyai fungsi yang sangat kompleks, tidak semata-mata untuk tujuan ekonomi seperti fungsi awal pada saat di bangun oleh pemerintah Belanda. Pada masa Belanda fungsi pelabuhan di bidang ekonomi sebagai penyelenggaraan kegiatan bongkar muat kapal-kapal yang mengangkut komoditas perdagangan yang ada di daerah pedalaman dan membawa barang-barang dari luar. Pembangunan pelabuhan di difokuskan untuk tujuan ekonomi dan politik. Pelabuhan ini merupakan simpul mata rantai kelancaran transportasi laut dan darat sehingga merupakan suatu daerah perairan yang terlindung dari badai, ombak dan arus sehingga kapal dapat mengadakan olah gerak, bersandar, membuang jangkar. Optimalisasi pelabuhan dalam pembangunan pariwisata lebih difokuskan pada fungsi sebagai tempat berlabuhnya kapal sebagai subsistem transportasi wisata sekaligus sebagai daya tarik wisata. Dalam pengembangan pariwisata pelabuhan merupakan sub sistem dengan infrastruktur yang lain seperti fasilitas penunjang, spot-spot destinasi wisata unggulan, infrastruktur penunjang termasuk SDM, dan konektivitas. Dalam pariwisata semua subsistem ini harus di bangun dan dikelola terkoneksi untuk memberikan manfaat yang optimal dalam pelestarian warisan budaya, lingkungan dan perekonomian masyarakat.

Pelabuhan kuno dalam pengembangan pariwisata di Buleleng lebih difokuskan untuk segmen pariwisata yang mempunyai motivasi khusus. Beberapa ciri dan karakteristik produk wisata yang diminati wisatawan minat khusus yaitu; perjalanan wisata yang memberi nilai pengalaman yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan, dalam menghadapi tantangan, fantasi serta pengalaman-pengalaman eksotik, lebih dari sekedar kegiatan wisata konvensional yang cenderung pasif; perjalanan wisata yang memberi nilai manfaat tahan lama, sebagai perwujudan dari motivasi pengembangan diri, peningkatan rasa percaya diri/ kebanggaan, serta aktualisasi diri melalui bentuk-bentuk interaksi yang mendalam dengan lingkungan alam dan budaya komunitas lokal (Parikesit, D dan Harnowo 1997, 3-4). Pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno di daerah ini dapat sebagai media untuk meningkatkan motivasi wisatawan untuk mempelajari warisan budaya dan gejala alam lainnya. Banyak hal yang dapat dipelajari oleh wisatawan terhadap keberadaan pelabuhan kuno seperti sejarah, arkeologi, teknologi, arsitektur, seni dan nilai budaya lainnya.

KESIMPULAN

Bali Utara sejak abad ke 10 sampai masa pemerintahan Belanda sudah mempunyai *image* sebagai kota pelabuhan dan menjadi jalur perdagangan baik regional, nasional dan dunia. Potensi sumber daya alam sebagai komoditas perdagangan, menjadi faktor utama Belanda secara politik ingin menguasai daerah ini. Dengan membangun tujuh buah pelabuhan di perairan Buleleng menunjukkan peran penting daerah ini dalam jalur perdagangan Belanda. Perkembangan sosial ekonomi dan politik menyebabkan dari tujuh pelabuhan tersebut hanya tiga yang berfungsi secara efektif dan menjadi *triangle spot* dalam perekonomian Belanda. Ketiga pelabuhan tersebut yaitu Pelabuhan Buleleng, Sangsit dan Pelabuhan Temukus dan dua dari pelabuhan ini masih

sering dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Bali di kenal sebagai destinasi wisata dunia karena keunikan dan kekhasan warisan budaya yang dimiliki. Pada tahun 1920 Wisatawan asing yang pertama kali datang ke Bali berlabuh di Pelabuhan Buleleng dan baru kemudian melanjutkan perjalanan ke daerah lainnya di Bali. Peran penting pelabuhan kuno di Buleleng pada masa pemerintahan Belanda dengan konteks masyarakat kekinian tentunya sangat berbeda. Beberapa tahun terakhir industri pariwisata merupakan program unggulan yang menjadi prioritas dalam struktur ekonomi di Bali. Pelabuhan kuno ini telah menjadi warisan budaya yang mempunyai nilai simbolik, estetik, informatif dan ekonomik bagi generasi sekarang. Pelabuhan kuno di Buleleng pada saat ini tentunya mempunyai konteks yang berbeda dengan tujuan awal pembangunannya oleh Belanda.

Bali secara nasional mempunyai target kunjungan wisatawan terbesar, meskipun telah membangun 10 destinasi wisata prioritas dengan istilah *new Bali*. Bali mempunyai image sebagai wisata budaya dan alam. Pelabuhan kuno sebagai warisan budaya di Buleleng perlu dioptimalkan pengelolaannya dalam konteks pariwisata. Tiga pelabuhan yang menjadi *triangle spot* di masa Belanda dapat dioptimalkan dalam konteks pariwisata dan mengintegrasikan dengan komponen yang lain. Dalam konteks pariwisata pelabuhan tidak difokuskan hanya untuk pembangunan ekonomi, tetapi lebih kepada pelestarian warisan budaya dan lingkungan. Ketiga pelabuhan kuno ini di konservasi dan rehabilitasi agar dapat berfungsi maksimal sebagai tempat sandar kapal-kapal tradisional sebagai jasa transportasi wisatawan. Pelabuhan kuno ini dapat diintegrasikan dengan daya tarik wisata yang ada di sekitarnya. Dengan mengoptimalkan pengelolaan pelabuhan kuno dan menjadikan *triangle spot* dalam pengembangan pariwisata, maka pelabuhan kuno ini dapat melayani wisatawan yang melakukan wisata ziarah atau religi ke makam tokoh Islam “The Kwan Lie” (Syekh Abdul

Qodir Muhammad), aktivitas *snorkeling* dan *diving* untuk tujuan menikmati keunikan taman bawah laut dan menyelam untuk mendapatkan pengetahuan terkait barang-barang pada masa Perang Dunia II yang tenggelam di perairan Buleleng. Optimalisasi pelabuhan kuno ini juga dapat melayani atraksi wisata untuk melakukan napak tilas pada daerah-daerah yang pernah di datangi oleh saudagar dan tokoh-tokoh dalam penyebaran agama selain melakukan ziarah ke makam kuno. Meningkatnya pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno di Buleleng juga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang menggunakan jasa pelayaran rakyat dalam menikmati atraksi ikan lumba-lumba yang menjadi icon perairan Buleleng. Kapal-kapal ini akan mempunyai tempat sandar dan tujuan yang pasti, tidak seperti saat ini kapal-kapal tersebut sandar di beberapa tempat di pinggir pantai. Terintegrasinya pelabuhan-pelabuhan kuno dengan atraksi wisata lainnya dan komponen pariwisata yang ada di daerah ini dapat memberikan pelayanan dan pengalaman yang maksimal kepada wisatawan. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi wisatawan untuk mencari pengetahuan dan pengalaman yang baru terkait warisan budaya dan alam di Buleleng. Motivasi wisatawan yang tinggi untuk berkunjung ke Buleleng secara langsung akan memajukan industri pariwisata dan memberikan lebih banyak peluang dan kesempatan usaha bagi masyarakat lokal. Begitu juga dengan warisan budaya yang ada secara tidak langsung akan terlestarikan dan terinformasikan kepada masyarakat luas. Pelabuhan-pelabuhan kuno ini dapat menjadi sarana diplomasi Buleleng terhadap daerah atau negara lain, sehingga memunculkan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Buleleng. Lingkungan bawah laut yang menjadi icon dan atraksi unggulan wisata daerah ini, secara otomatis akan terlestarikan baik oleh meningkatnya kesadaran masyarakat karena sebagai sumber kehidupan mereka. Dalam melakukan optimalisasi pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno dalam pengembangan pariwisata diharapkan ada

koordinasi dan sinkronisasi dengan instansi terkait pelestarian warisan budaya, lingkungan dan industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ide Anak Agung Gde. 1989. "Bali Pada Abad XIX Perjuangan Rakyat Dan Raja – Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808 – 1908". Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ardika, I Wayan. 2007. "Pusaka Budaya dan Pariwisata". Denpasar: Pustaka Larasan, 19
- Asmara P,. 2014. "Makam Keramat Karang Rupit Syekh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Perspektif Sejarah dan Pengembangannya Sebagai Objek Wisata Spiritual)" Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha Fakultas Ilmu Sosial, Singaraja.
- Astiti Ayu. 2017. "Pelayaran Tradisional Dalam Pengembangan Wisata Bahari di Pesisir Bali Utara". Yogyakarta: Kepel
- Bagus, Anak Agung Gede,dkk. 1998. "Ekskavasi Situs Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali"dalam Berita Penelitian Arkeologi
- Depdiknas. 2008. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Gramedia Pustaka Indonesia.
- Damanik,J dan Weber,F, 2006. "Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi". Yogyakarta: Andi dan Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR). UGM.
- Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. "A. Heritage Handbook. St. Leonard,". NSW: Allen & Unwin.
- Fandeli, C. 1992. "Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup Berdasarkan Prinsip Dasar dan Penerapannya Dalam Pembangunan". Bogor: Liberty
- Fandeli,C. 2002. "Perencanaan Kepariwisata Alam". Bulaksumur. Yogyakarta. Fakultas Kehutanan. UGM
- Galla, A. 2001." Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation."
- Jacobus Ranjabar. 2006. "Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar". Bandung, Ghalia Indonesia
- Lewis, M. 1983. "Conservation: A Regional Point of View dalam M. Bourke, M. Miles dan B. Saini (eds). Protecting the Past for the Future. Canberra". Australiaan Government Publishing
- Lipe, W, 1989. "Value and Meaning in Cultural resources. In approaches to the Archaeological Heritage. ed. H.Cleere". Cambridge University Press, New York.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Sastrodiwiryono, Soegianto. 1994. "Perang Jagaraga 1846- 1849 (Kisah Heroik Patih Jelantik Dari Bali, Dalam Melawan Tentara Kolonial Belanda Di Abad Ke- XIX". Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Sastrodiwiryono, S. 2007. "Perang Banjar (1868)". Cetakan pertama. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Suarbhawa. 2010. "Perdagangan Pada Masa Bali Kuno: Berdasarkan Sumber-sumber Prasasti". Forum Arkeologi Th.XXIII.No.2 Agustus 2010
- Smith, L. 1996. "Significance Concepts in Australian Management Archaeology" dalam L. Smith dan A. Clarke (eds). Issue in Management Archaeology, Tempus, vol 5.
- Susun,dkk. 2016. " Studi Kelayakan Arkeologi Bekas Pelabuhan Buleleng Kelurahan Kampung Bugis, Kab.Buleleng, Prov. Bali". Kemendikbud: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Swarbroke, J. 1996." Development and Management of Visitor Attractions". Oxford: Butter Worth – Heinemann
- Pageh, I Made. 1998. "Dari Tengkulak Sampai Subandar: Perdagangan Komoditas Lokal Bali Utara Pada Masa Kolonial Belanda, 1850- 1942" Tesis. Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Parikesit, Danang dan Hernowo. 1997. "Prospek dan strategi pengembangan wisata minat khusus di Indonesia". Makalah Seminar Nasional Gegama, 8 September 1997 di Yogyakarta.

- Pendit, Nyoman S. 2002. "Ilmu Pariwisata. Jakarta": Pradnya Paramita
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daerah Propinsi
- Ramadani R, dkk. "Pelabuhan Sangsit Sebagai Pusat Perdagangan pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Kabupaten Buleleng Abad XIX". Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud. ISSN: 2302-920X. Vol 20.1 Agustus 2017:18-25
- Winardi. 1997. "Teori Sistem dan Pendekatan Sistem dalam Bidang Manajemen". Bandung: Mandar Maju.
- World Heritage Unit. 1985. "Australia's World Heritage". Canberra: Department of Environment, Sports and Territories.
- <http://bali.tribunnews.com/2015/11/20/buleleng-kota-pelabuhan-sejarawan-minta-3-pelabuhan-ini-diaktifkan-lagi?page=2>
- <http://sundakecil.blogspot.co.id/2012/10/pelabuhan-sangsit.html> di unduh tgl 13 sep 2017